

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua manusia pasti menginginkan kehidupan yang layak. Tidak ada manusia yang ingin menjalani kehidupan ini dengan serba kekurangan. Namun kehidupan yang layak belum tentu dapat dirasakan oleh semua orang. Tidak sedikit orang mengalami berbagai macam perlakuan yang tidak layak dalam kehidupan, baik dalam pendidikan, ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan oleh bermacam-macam faktor baik faktor intern maupun ekstern.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perlakuan yang berbeda dari kehidupan sosial adalah apabila seseorang mengalami kekurangan pada dirinya seperti cacat fisik baik itu tuna wisma, tuna rungu tunanetra dan lain sebagainya. Cacat fisik dapat menimpa pada siapa saja tanpa mengenal berbagai status sosial yang disandang. Cacat fisik yang menimpa seseorang adakalanya merupakan bawaan sejak lahir dan ada pula yang terkena setelah lahir. Kebanyakan seseorang yang telah mengalami cacat fisikakan mengalami perlakuan yang berbeda dari kehidupan bermasyarakat. Perlakuan yang berbeda itu bermacam-macam baik perlakuan itu bersifat negatif maupun yang bersifat positif

Dinegara Indonesia hak asasi manusia (HAM) sangatlah sering diseru-serukan. Upaya untuk menjunjung tinggi hak asasi manusia terus diupayakan oleh pihak pemerintah. Hal ini dibuktika dengan peranserta

Negara Indonesia dalam penandatanganan naskah konvensi PBB tentang hak-hak penyandang cacat (*convention on the rights of persons with disabilities*) pada tanggal 30 maret 2007.¹ Naskah ini merupakan instrument hak asasi manusia pertama yang secara komprehensif membicarakan dan memberikan perhatian pada kebutuhan khusus orang-orang dengan segala jenis kecacatan.

Sudah berjalan lima tahun lebih dari keikutsertaan negara Indonesia dalam prosesi penandatanganan naskah konvensi PBB tentang hak-hak penyandang cacat, namun tidak ada perubahan yang signifikan dalam kehidupan para penderita penyandang cacat. Para penderita cacat masih dipandang sebelah mata dalam kehidupan sosial. Mereka dipandang merupakan seseorang yang tidak memiliki kemampuan dalam menjalani kehidupan ini secara mandiri, sehingga mereka harus mengandalkan belasan kasih dari pihak lain seperti halnya para peminta-minta. Seperti halnya apa yang dialami oleh para penderita tunanetra. Kebanyakan penderita penyakit tunanetra mengalami perlakuan yang berbeda dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka mengalami banyak kesulitan baik dalam ilmu pendidikan, teknologi, informasi, dan juga kesempatan mendapatkan pekerjaan. Dengan keadaan yang demikian maka akan membuat para penderita penyakit tunanetra semakin terpinggirkan. Perlakuan yang berbeda dalam kehidupan bermasyarakat ini terkadang tidak disadari dan memperburuk keadaan mereka. Sehingga para

¹KOMNAS HAM “*konvensi hak-hak asasi penyandang cacat dan protocol opsional terhadap konvensi*” (Yogyakarta : Handicap Internationaltt.) hal iii

penyandang tunanetra tetap mengalami hambatan untuk melepaskan diri dari keterbelakangan dan kebodohan.

Untuk membantu para penyandang tunanetra keluar dari keterpurukanya ini maka diperlukan berbagai pihak baik pemerintah maupun lembaga - lembaga sosial yang berperan dalam memberdayakan masyarakat tunanetra. Hal ini karena sangat berat bagi para penyandang penyakit tunanetra untuk melakukan perubahan pada paradigma sosial yang telah lama mengakar. Belum lagi mereka secara psikis harus menguatkan mental mereka bahwa mereka mampu untuk hidup mandiri.

Melihat pentingnya lembaga yang bergerak dalam membantu penderita tunanetra untuk bangkit melakukan perubahan dan hidup mandiri maka pendampingan terhadap Lembaga Pemberdayaan Tunanetra ini sangat di butuhkan. Peranan lembaga ini berbeda dengan lembaga-lembaga yang telah melakukan pendampingan selama ini terhadap penderita tunanetra seperti SLB, yang fokus pada pendidikan formal saja atau SLM yang bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan, dan juga beberapalembaga lainnya. Lembaga ini lebih secara umum bergerak dalam berbagai aspek kehidupan para penderita tunanetra. Dengan demikian maka tantangan permasalahan yang di hadapipun juga lebih bervariasi. Oleh karena itu pendampingan di lakukan guna bersama-sama berfikir untuk bersama-sama mencari solusi dari beberapa permasalahan yang di hadapi agar dapat memberikan kontribusi yang lebih baik dalam upaya memberdayakan penderita tunanetra.

Selain itu dengan adanya pendampingan ini diharapkan dapat membangun kepercayaan terhadap penderita tunanetra dan menumbuhkan perhatian pemerintah dan juga masyarakat terhadap penderita tunanetra. Melalui penelitian dan pendampingan terhadap lembaga ini diharapkan dapat menjadikan referensi untuk bisa tumbuhnya lembaga-lembaga baru di tengah-tengah masyarakat luas sehingga penderita tunanetra bisa keluar dari keterbelakangan dan kebodohan dan juga mendapatkan kesetaraan harkat, martabat dan derajat

B. Fokus Penelitian Dan Pendampingan

Dari deskripsi tentang konteks penelitian di atas, maka peneliti merumuskan fokus riset aksi :

1. Bagaimana pola pemberdayaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemberdayaan Tunanetra?
2. Bagaimanaperanpendampingan terhadap Lembaga Pemperdayaan Tunanetra (LPT) dikelurahan Gebang putih, Surabaya dalam memberdayakan penderita tunanetra ?

C. Tujuan Penelitian dan pendampingan

Pendampingan yang akan dilakukan ini bertujuan untuk

1. Mengetahui proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemberdayaan Tunanetra.
2. Berusaha untuk dapat meningkatkan peranan Lembaga Pemperdayaan Tunanetra (LPT) dalam memberdayakan penderita tunanetra.

D. Manfaat penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

1. Bagi peneliti

Peneliti merupakan mahasiswa yang dalam tahapan belajar untuk mendapatkan gelar sarjana muda yang dapat memberdayakan masyarakat dimana peneliti akan hidup dan menetap nantinya. Belajar dari pengalaman berbagai pihak yang telah melakukan pendampingan sangatlah penting sebagai bekal kelak jika peneliti mendapat kesempatan untuk bisa memberdayakan masyarakat dilingkungan peneliti berada. Dengan adanya pendampingan yang telah peneliti lakukan peneliti pun juga dapat mengambil contoh secara langsung dalam kehidupan bagaimana pemberdayaan itu dilakukan dan mengetahui tantangan yang dihadapi dalam proses pemberdayaan juga strategi dalam pemecahan masalah tersebut. Dengan ilmu yang diperoleh dari penelitian ini maka peneliti ketika di wilayah lain terdapat penderita tunanetra peneliti bisa mencoba menerapkan strategi yang diperoleh dari hasil penelitian dan pendampingan ini. Selain penerapan strategi bagaimana para pengelola lembaga ini bisa memberdayakan penderita tunanetra juga bagaimana mereka dapat melaluinya serta, bagaimana pengelola membaca peluang yang dimiliki oleh penderita tunanetra merupakan suatu keilmuan yang penting untuk diketahui oleh peneliti. Pemberdayaan yang telah dilakukan oleh

lembaga pemberdayaan tunanetra dapat memberikan sebuah motivasi bagi peneliti tentang makna dari sebuah kehidupan, bahwa kita hidup ini tidak sendiri, kita diciptakan tuha dalam keadaan yang berbeda-beda, juga bentuk yang bermacam-macam dan juga kelemahan yang berbeda-beda pula sehingga jika kita dapat hidup berdampingan maka akan bisa melengkapi dan terlihatlah kekuasaan tuhan yang maha sempurna.

2. Bagi Lembaga Pemberdayaan Tunanetra (LPT)

Dengan dilakukannya penelitian dan pendampingan terhadap Lembaga Pemberdayaan Tunanetra ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas peran pemberdayaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemberdayaan Tunanetra. Dengan bersama-sama melakukan identifikasi masalah dan juga berbagai proses yang dilakukan dalam upaya penyelesaian masalah yang di hadapi, dapat dievaluasi kembali sehingga di ketahui di mana kekurangan dari proses yang telah dijalankan bersama dan dapat di laksanakan strategi progam yang lebih baik lagi.

3. Bagi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan juga dapat memberikan sumbangsih terhadap keilmuan yang ada dalam jurusan Pemberdayaan Masyarakat Islam (PMI). Keilmuan yang selama ini kebanyakan masih membahas pada pemberdayaan yang secara fisik mereka normal, sehingga dengan adanya penelitian ini semoga bisa

menjadi tambahan referensi tentang pemberdayaan pada masyarakat yang mengalami disabilitas bagai mana dalam mendampingi dan memfasilitasi mereka dengan berbagai pihak baik pemerintah, lingkungan masyarakat, pemenuhan hak-hak dan juga kewajiban-kewajiban yang harus mereka dapatkan dan mereka lakukan.

4. Bagi universitas

Sebagai perguruan tinggi agama Islam maka sudah selayaknya memberikan kontribusi terhadap umat Islam. Baik dalam segi keilmuan dan juga pada bidang-bidang yang lain. Suatu masyarakat Islam tidaklah berbeda dengan masyarakat pada umumnya yang didalamnya terdapat berbagai perbedaan seperti disabilitas. Namun dalam agama Islam perbedaan-perbedaan itu bukanlah suatu yang menjadikan masalah karena kita tahu bahwa Allah melihat seorang hambanya dari segi ketaqwaannya bukan dari fisik dhoirnya selain itu Islam merupakan agama yang *rohmatil lil'alam*. Keindahan islam dan juga rahmat yang dijanjikan akan sangat tampak apa bila umat islam mau mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik dalam berhubungan dengan sesama manusia, dengan lingkungannya dan juga dengan tuhan. Oleh karena itu yang menjadi permasalahan adalah ketidakadilan dalam kehidupan, adanya pihak-pihak yang mendominasi dan juga berbagai permasalahan yang lain.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menyentuh perguruan tinggi agama Islam agar lebih memperhatikan umat Islam

yang mengalami permasalahan sosial dan juga permasalahan keterbatasan dalam mendapatkan akses kesejahteraan seperti masyarakat yang mengalami cacat fisik maupun cacat mental.

5. Bagi masyarakat

penelitian yang akan dilakukan diharapkan juga dapat memberikan sumbangsih terhadap masyarakat baik secara langsung dengan sosialisasi yang dilakukan maupun secara tidak langsung. Melalui ranah akademis dimana para pemuda bangsa penerus kepemimpinan Negara ini ditempa. Dengan suatu harapan agar masyarakat dan juga pemerintah bisa lebih peduli terhadap para penyandang tunanetra khususnya dan penderita cacat yang lainnya.

E. Penelitian terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan permasalahan tunanetra sudah pernah dilakukan oleh beberapa orang. Penelitian yang telah dilakukan ada yang berbentuk buku, artikel, maupun skripsi. Beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan tunanetra dalam bentuk skripsi diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN Sunan ampel dari jurusan komunikasi dengan judul "*proses komunikasi interpersonal antar penyandang tunanetra*" dalam penelitian diskriptifnya peneliti membahas tentang permasalahan komunikasi dalam proses belajar mengajar baik dengan sesama siswa maupun komunikasi dengan para guru-guru yang sebagian juga merupakan sesama penderita tunanetra.

2. Penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa IAIN Sunan ampel dari jurusan psikologi dengan judul "*konsep diri pada remaja tunanetra di Yayasan pendidikan anak buta (YPAB)*" penelitian ini memfokuskan kajiannya tentang bagaimana pembentukan karakter pada remaja tunanetra.
3. Penelitian yang lain juga pernah di lakukan oleh mahasiswa IAIN Sunan ampel dari jurusan psikologi dengan judul "*psychological capital siswa tunanetra usia sekolah*" penelitian ini membahas tentang permasalahan psikis anak tunanetra pada usia sekolah.

Penelitian yang di lakukan terhadap tunanetra baik itu dalam bentuk skripsi, desertasi maupun dalam bentuk karya ilmiah yang lain masih di mungkinkan ada yang peneliti belum tahu dan belum membacanya. Namun peneliti meyakini bahwa skripsi yang ditulis memiliki perbedaan dengan skripsi yang lain karenapenelitian yang di lakukan merupakan penelitian dengan model Riset Aksi atau PAR (*Participatory Action Research*) selain itu sebuah penelitian sosial merupakan penelitian yang tidak dapat di generalisir seperti penelitian eksak seperti penelitian kuantitatif dalam artian walau terjadi kesamaan dalam suatu kajian namun lokasi sosialnya berbeda maka tidak bisa di pastikan akan sama hasilnya. Oleh karena itu pendampingan yang dilakukan tidak dikhawatirkan akan mengalami persamaan pembahasan ataupun temuan masalah yang di hadapi sehingga akan mengulang

sebuah karya ilmiah yang pernah ditulis maupun plagiarisme sebuah karya tulis ilmiah.

F. Definisi konsep

Permasalahan definisi merupakan permasalahan yang banyak dianggap sepele oleh banyak orang. Banyak yang merasa tahu dengan pemahaman yang mereka miliki dan menjadikannya suatu pedoman yang paling benar. Sehingga tidak jarang permasalahan-permasalahan muncul hanya karena suatu perbedaan pemahaman definisi dari suatu kata atau kalimat pernyataan. Oleh karena itu dalam hal ini permasalahan definisi penting untuk disampaikan.

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya suatu konsep, karena konsep merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Penentuan dan perincian konsep sangatlah penting supaya permasalahan yang akan diteliti tidak menjadi kabur. Penegasan dari konsep yang terpilih perlu untuk menghindari kesalah pahaman pengertian tentang arti konsep yang digunakan. Karena konsep masih bergerak di alam abstrak, maka perlu diterjemahkan ke dalam bentuk kata-kata sedemikian, sehingga dapat diukur secara empiris. Seperti yang telah didefinisikan oleh R. Merton: konsep merupakan defnisi dari apa yang perlu diamati, konsep menentukan antara variabel-variabel mana yang kita ingin menentukan adanya hubungan empiris.²

² Koenjaraningrat, "*Metode-metode Penelitian Masyarakat*", (Jakarta; Gramedia, 1986), hal 21

Dalam penelitian karya ilmiah ini yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Tunanetra (*Analisis strategi, bentuk dan dampak pemberdayaan masyarakat penyandang tunanetra oleh lembaga pemberdayaan tunanetra (LPT), kota Surabaya kecamatan Tambak sari kelurahan Ploso*)” penulis memberikan batasan definisi konsep pada beberapa terminologi, antara lain:

1. Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari penerjemahan bahasa Inggris “*empowerment*” yang biasa diartikan sebagai “pemberi kuasa” karena *power* bukan sekedar “daya” tidak saja bermakna “mampu”, tetapi juga “mempunyai kuasa”³. Dalam arti pemberian atau peningkatan “kekuasaan” (*power*) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung.⁴

Empowerment yang dalam bahasa Indonesia berarti pemberdayaan adalah sebuah proses dimana masyarakat secara bersama-sama dapat mengidentifikasi masalah dan kebutuhannya, mencari pemecahan di antara mereka sendiri, memobilisasi semua sumberdaya yang ada dan menyusun rancangan tindakan untuk meningkatkan taraf hidup atau kehidupannya⁵. Upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia.

Pemberdayaan berarti mengembangkan kekuatan atau kemampuan

³Randy R Wrihatnolo dan Rian Nugroho Dwidjowijoto, “*Manajemen Pemberdayaan*”(Jakarta: PT Elekmedia komputindo kelompok Gramedia, 2007), hal. 1

⁴Abu Hurairah, “*Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan yang Berbasis Kerakyatan*”, (Bandung: Humaniora, 2008) hal. 82

⁵ Aziz Muslim, “*Metodologi Pemberdayaan Masyarakat*”, (Yogyakarta; Teras, 2009). Hal 1

(daya), potensi, sumber daya manusia agar mampu membela dirinya sendiri.

Dengan demikian maka pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebuah proses perubahan dari ketidak berdayaan menjadi berdaya dan mampu atas apa yang seharusnya masyarakat peroleh. Sehingga masyarakat dapat memperoleh hak-hak dasar mereka dalam menjalani kehidupan yang layak. Tidak adanya pihak-pihak yang mendominasi dalam kehidupan mereka, dan mereka dapat mandiri mengelola dan mengambil manfaat atas apa yang mereka lakukan dalam segala aspek baik dalam politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan, budaya, pengelolaan lingkungan dan sebagainya.

Pemberdayaan pada intinya adalah pemanusiaan atau memanusiaikan manusia. Pemberdayaan mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaan. Oleh karena itu, pemberdayaan sangat jauh dari konotasi ketergantungan dan keterbelengguan.⁶

2. Tunanetra

Tuna berarti rusak atau kurang penglihatan (low vision), sedangkan netra berarti penglihatan yang kurang lihat atau kurang awas seperti misalnya anak yang menggunakan sisa penglihatannya untuk mengikuti pendidikan dengan cara khusus⁷.

⁶ Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, A Halim. *“Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi”*, (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Nusantara, 2005). Hal. 169

⁷ Suryanah *“Keperawatan Anak Untuk Siswa Spk”* (Jakarta: EGC 1996), hal 215

G. Analisa Problematik Penderita Tunanetra Dan Lembaga

Pemberdayaan Tunanetra

Pemasalah tunanetra merupakan sebuah permasalahan yang sangat tampak bagi orang-orang yang mau berfikir dan peduli terhadap sesama. Bukan hanya tunanetra saja semua penderita disabilitas juga mengalami permasalahan yang sama jika dibandingkan dengan seseorang yang normal. Jika seseorang yang normal memiliki permasalahan satu maka seseorang yang mengalami cacat atau disabilitas baik tunanetra maupun yang lainnya berarti mengalami permasalahan dua. Seperti contoh seseorang yang keluar malam sendirian akan sangat rawan terjadi tindak kriminal, pemerkosaan dan lain sebagainya apa lagi bagi para penderita disabilitas baik tunanetra, tuna rungu, bahkan lagi jika seseorang mengalami dua atau lebih permasalahan cacat seperti sudah tunanetra tuna rungu lagi.

Penderita tunanetra juga mengalami permasalahan yang cukup banyak baik itu dari segi permasalahan lingkungan kehidupan dimasyarakat maupun permasalahan dalam permasalahan pemenuhan hak-hak dasar kebutuhan mereka. Permasalahan lingkungan kehidupan yang dialami oleh penderita tunanetra secara garis besar ada dua yaitu:

1. Faktor ekstern

Faktor intern berkaitan dengan kondisi psikologi penderita tunanetra itu sendiri seperti merasa minder, malu, menjadi beban bagi orang lain, dan sebagainya. Permasalahan ini sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan kehidupan sial dan keberdayaan

untuk hidup mandiri bagi penderita tunanetra itu sendiri. Permasalahan ini bersifat abstrak namun berdampak jelas.

2. Faktor ekstern

Permasalahan dari faktor ekstern berupa perlakuan yang berbeda dari masyarakat yang terkadang berdampak negatif walau tanpa disadari oleh masyarakat itu sendiri. Terkadang masyarakat memperlakukan penderita tunanetra seperti orang yang sudah tidak bisa apa-apa lagi sehingga semuanya harus dipenuhi oleh mereka. Seakan-akan perlakuan ini bagus namun sebenarnya perlakuan ini malah akan menjerumuskan terhadap penderita tunanetra itu sendiri karena akan menimbulkan ketergantungan dalam segala aspek kepada orang yang ada disekitarnya. Sehingga dengan perlakuan ini juga akan membuat tumpul kemampuan-kemampuan yang lain yang dimiliki oleh penderita tunanetra. Perlakuan yang baik saja berdampak negatif apalagi berbagai perlakuan yang sudah jelas-jelas merupakan perbuatan yang kurang baik seperti cemoohan, pengucilan, dan berbagai perlakuan lainnya sehingga menjadikan penderita tunanetra semakin terpuruk.

Sedangkan permasalahan pemenuhan hak dasar para penyandang tunanetra juga masih sulit untuk didapatkan seperti hak untuk mendapatkan pendidikan, kesetaraan hak atau HAM, informasi, teknologi, dan lain sebagainya. Kebijakan-kebijakan yang ada juga masih sedikit yang

berpihak pada penderita tunanetra. Selain itu fasilitas-fasilitas umum juga masih sangat sedikit yang dapat dinikmati oleh penderita tunanetra.

Berbagai permasalahan yang di alami oleh penderita tunanetra begitu berat apabila harus di hadapi secara individu penderita tunanetra sendiri. Melihat kondisi yang di alami oleh penderita tunanetra sebagai insan yang diberi kelebihan oleh Allah maka kita berkewajiban membantu mereka. Oleh karena itu maka peranan sebuah lembaga yang menaungi dan memberdayakan penderta tuannetra seperti Lembaga Pemberdayaan Tunanetra sangatlah penting keberadaannya. Namun keberdaan lembaga tunanetra sendiri sebaga sebuah lembega yang memberdayakan penderita tunanetra mengalami berbagai permasalahan yang menghambat kinerja lembaga dalam memberdayakan penderita tunanetra.

Seperti halnya lembaga-lembaga sosial yang lain, sangat sulit dalam mengisi kekosongan yang terjadi dalam kepengurusan. Sangat berlainan dengan lembaga – lembag yang beropersional dalam bidang ekonomi yang selalu ada imbalan gaji yang pasti. selain kekosongan yang menjadi problematik dalam internal lembaga pemberdayaan tunanetra juga minimnya dana yang dimiliki memiliki permasalahan tersendiri yang berdampak pada banyak aspek. Masih banyak permasalahan-permasalahan yang di hadapi oleh lembaga pemberdayaan tunanetra dalam peranannya memberdayakan tunanetra baik dari segi fasilitas, hubungan kemasyarakatan, hubungan pemerintahan dan lain sebagainya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan salah satu unsur penelitian yang sangat penting agar hasil penelitian dapat terarah. Penulisan skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari delapan bab. Dalam memaparkan penulisan yang sesuai dengan konteks dan fokus penelitian, maka sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I : Pada Bab I(Pendahuluan) membahas tentang konteks situasi problematika tunanetra dan Lembaga Pemberdayaan Tunanetra, fokus penelitian untuk pemberdayaan, tujuan penelitian dan pendampingan , penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB II : Pada BabII membahas tentang (Kajian Teoritik Pemberdayaan Tunanetra)dalam permasalahan ini diuraikan beberapa kajian mengenai Tunanetra seperti definisi tunanetra, klasifikasi tunanetra, penyebab ketunanetraan, karakteristik nanetra, juga di bahas tentang kajian mengenai pemberdayaan yang meliputi pengertian pemberdayaan, unsur pemberdayaan, peran pemberdaya masyarakat, indikator keberhasilan pemberdayaan dan juga permasalahan kesejah teraan.

BAB III : Pada BabIII(Metode Penelitian Dalam Pemberdayaan Tunanetra) membahas tentang metodologi yang digunakan dalam melakukan proses penelitian dan

pendampingan. Adapun metodologi yang di gunakan dalam penelitian dan pendampingan adalah PAR (*Participatory Action Research*). Dalam bab ini di paparkan definisi dari PAR, langkah-langkah dalam proses PAR, dan juga prinsip PAR.

BAB IV : Pada Bab IV (Profil Lembaga Pemberdayaan Tunanetra) membahas tentang gambaran umum lokasi pendampingan yaitu Lembaga Pemberdayaan Tunanetra mulai dari sejarah berdirinya, kelembagaan, program yang telah dilakukan dan juga peranan-peranan pemberdayaan yang telah dilakukan.

BAB V : Pada Bab V (Dinamika Proses Pendampingan) menguraikan proses pendampingan yang dilakukan oleh peneliti atau pendamping, mulai dari awal masuk ke lembaga sampai evaluasi terhadap program-program yang di lakukan.

BAB VI: pada bab VI ini merupakan refleksi dari proses pendampingan yang telah dilakukan

BAB VII : Pada Bab VII penutup membahas tentang kesimpulan dan rekomendasi pendamping